

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan sentral sebagai instrumen vital dalam membentuk peradaban dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.¹ Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tanggung jawab ini semakin krusial. SMK tidak hanya berorientasi pada transfer *hard skills* untuk menyiapkan lulusan ke dunia kerja, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan *soft skills* yang kuat terutama integritas karakter dan tanggung jawab moral agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, muncul kegelisahan nyata mengenai penyimpangan moral di kalangan pelajar, seperti kurangnya disiplin, lemahnya kepedulian sosial, dan masalah perilaku lainnya. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis.³ Guru PAI adalah agen internalisasi utama yang dituntut secara profesional untuk membimbing dan membina sikap spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah atau etika Islam menjadi tujuan utama pembelajaran PAI, yang berfungsi sebagai benteng spiritual dan moralitas siswa.⁴

¹ Diki Somantri and Husen Arifin, "Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam : Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah" 7, no. 2 (2023): 91–101.

² Wai'kib Kurniawan, Dedi Andrianto, and Nindy Sopandi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di SMK Al-Hadid Cileungsi Bogor" 4, no. 2 (2024): 96–108.

³ Afi Parnawi and Ahmed Dian Ar-Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam," 1805, 167–78.

⁴ Nia Kurniasih, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam" 13, no. 4 (2024): 5617–26.

Dalam Islam, pembentukan akhlak tidak bersifat opsional, melainkan merupakan manifestasi dari keimanan, yaitu tindakan yang telah mendarah daging dan diwujudkan secara spontan dengan konsistensi. Allah SWT telah menegaskan peran krusial integritas moral dalam diri seorang Muslim, terutama melalui keteladanan paripurna Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya , al-Qur'an surat al-Ahzab, 33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam Tafsirul Jalalain menafsirkan surat Al Ahzab ayat 21 ini dengan menyesuaikan konteks zaman ketika ayat ini turun, yaitu pada saat perang khandaq. Imam al- Mahalli menjelaskan bahwa ayat ini merupakan imbauan dari Allah swt kepada orang-orang Islam saat itu bahwa teladan yang baik ada pada diri Rasulullah. Teladan yang dimaksud di sini ialah mengikuti Nabi Muhammad saw baik dalam segala situasi.¹ Ayat ini memberikan mandat teologis bagi Guru PAI untuk berfungsi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Untuk memastikan internalisasi nilai-nilai akhlak ini berjalan secara sistematis dan tidak terperangkap dalam formalitas pembelajaran semata.

Urgensi internalisasi nilai-nilai akhlak ini menjadi semakin spesifik dan menantang pada siswa Program Keahlian Pemasaran. Sebagai calon profesional di bidang ritel dan bisnis digital, siswa Pemasaran sangat rentan terpapar pada interaksi virtual dan aplikasi penjualan *online*.² Di satu sisi, teknologi digital

¹ “Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Teladan Kehidupan pada Diri Rasulullah,” NU Online, n.d., <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-teladan-kehidupan-pada-diri-rasulullah-RuObI>.

² Muhammad Ongky Wijaya, Hilda, and Junestrada M. Diem, “Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islam Karyawan terhadap Etika Pemasaran Islam (Studi Kasus Karyawan Bank

membuka peluang, namun di sisi lain ia membawa tantangan etika, seperti risiko *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi.³ Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak harus secara spesifik diarahkan pada praktik profesional yang halal dan etis, seperti penekanan pada kejujuran (*Shiddiq*), transparansi, dan penghindaran *Gharar* (penipuan/ketidakjelasan) dalam promosi dan transaksi bisnis online. Studi menunjukkan bahwa penerapan etika syariah dalam pemasaran tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga strategi bisnis yang meningkatkan kepercayaan konsumen dan mendorong pertumbuhan jangka panjang.⁴ Kondisi inilah yang membuat internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak.

Mengingat kompleksitas tantangan ini, peran individu Guru PAI tidak dapat berjalan sendirian. Pembentukan karakter yang efektif membutuhkan dukungan sistemik. Pertama, diperlukan Kebijakan Sekolah yang eksplisit dan terstruktur (dijabarkan dari visi dan misi) untuk menciptakan budaya religius yang menyeluruh dan memfasilitasi penanaman nilai secara konsisten di seluruh lingkungan pendidikan. Kedua, keberhasilan internalisasi nilai di SMK sangat bergantung pada Peran Kolaborasi Guru PAI dengan seluruh anggota sekolah dan pihak eksternal.⁵

Meskipun urgensi penanaman nilai akhlak pada siswa SMK sangat tinggi, studi-studi yang ada cenderung berfokus pada peran Guru PAI secara umum atau internalisasi nilai di jurusan non-pemasaran.⁶ Masih kurangnya penelitian yang secara spesifik akan melihat proses implementasi antara: 1) Kebijakan Sekolah

Muamalat KCP Baturaja) Muhamad Ongky Wijaya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” 2, no. 3 (2024).

³ Diah Adinda Marsha et al., “Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Etika Digital Di Era Modern Pada Siswa SMK Istiqlal Delitua” 5 (2025): 687–94.

⁴ A L Mikraj et al., “Tinjauan Literatur Tentang Etika Pemasaran Syariah : Prinsip , Implementasi , dan Tantangan dalam Bisnis Modern” 3, no. 1 (2024): 592–609.

⁵ Hajrah Mz, “Penggunaan Strategi Kolaboratif pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas VI di UPT SD Negeri 3 Pinrang” (2024).

⁶ Alvanso Tommi, “Perubahan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Jurusan Otomotif (Studi Kasus Di SMK Al- Firdaus Malang)” (2018).

formal dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak; 2) Peran Kolaborasi Guru PAI yang menjembatani PAI dengan kebijakan sekolah; dan 3) Tingkat Internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran.

Penelitian ini memosisikan dirinya untuk mengisi *research gap* dengan menawarkan model integratif yang bersifat struktural dan kontekstual. Secara struktural, penelitian ini akan mendalami implementasi kebijakan sekolah sebagai prasyarat manajerial. Secara kontekstual, penelitian ini fokus pada kolaborasi lintas disiplin (Guru PAI, Guru Lintas Mata Pelajaran, serta Peran eksternal lainnya) untuk memastikan relevansi nilai agama dengan kompetensi kejuruan yang spesifik.

Penelitian awal yang dilakukan di SMKN 1 Bone menunjukkan komitmen sekolah yang kuat dalam mewujudkan visinya, yaitu "Terwujudnya Generasi yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil, dan Berdaya Saing." Visi ini menjadi landasan utama dalam setiap program dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Dalam upaya merealisasikan visi tersebut, para pelaku pendidikan di UPT SMKN 1 Bone tidak bekerja secara terpisah, melainkan bersinergi dengan baik dalam membentuk karakter peserta didik. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh stakeholder pendidikan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Sinergi ini terwujud melalui berbagai kegiatan pembinaan karakter, pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan kejuruan, serta pembiasaan nilai-nilai religius dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui kerja sama yang solid ini, SMKN 1 Bone berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap bersaing di dunia kerja maupun industri.

Berdasarkan penelitian awal peneliti juga mengungkapkan bahwa terdapat kebijakan sekolah yang sekiranya terintegrasi nilai-nilai akhlak. Hal ini dapat dijumpai pada integrasi kurikulum atau modul ajar. Di dalamnya disebutkan bahwa peserta Didik mampu memahami dan mengamalkan Nilai-Nilai Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta Didik mampu menunjukkan sikap bertanggung

jawab, jujur, dan peduli dengan sekitar. Tak hanya itu, ditemukan pula bentuk kemitraan pembelajaran yang diselenggarakan dalam pembelajaran PAI yakni, mitra atau kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran terkait, Orangtua, Tokoh Masyarakat/Praktisi Syariah dan Lembaga Syariah.

Kepala Sekolah UPT SMKN 1 Bone menjelaskan dalam sebuah pidatonya dalam pembukaan kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan tahun 2025 bahwa selama ini internalisasi nilai akhlak dalam sekolah sudah dilakukan melalui banyak upaya. Proses internalisasi tersebut dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan positif sampai kepada pemahaman substansi dari nilai-nilai akhlak itu sendiri serta kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai akhlak. Hanya saja memang karena terlalu kuatnya pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang sulit di filter pada usia remaja yang masih labil. Hal tersebut terkadang menjadi penghambat proses internalisasi tersebut.⁷

Kondisi di SMKN 1 Bone saat peneliti terjun langsung di sekolah masih UPT SMKN 1 Bone memiliki kebijakan dan budaya sekolah yang khas, seperti program memakmurkan masjid, pembiasaan religius, dan berbagai bentuk kerja sama antarguru dalam membina siswa. Di lapangan, terdapat keterlibatan kepala sekolah, wali kelas, guru produktif, guru mata pelajaran lain, serta berbagai program sekolah yang secara bersama-sama membentuk karakter siswa. Fenomena kolaboratif ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Keunikan ini menghadirkan pertanyaan akademik: bagaimana kebijakan dan kolaborasi tersebut benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya siswa peminatan yang nantinya akan terjun ke dunia kerja. Kepala Sekolah menekankan bahwa pada tahap penanaman nilai ajaran agama Islam dianggap sangat diperlukan untuk sekolah menengah kejuruan agar siswa bisa menjiwai, mempraktekkan, dan mentaati nilai-nilai ajaran akhlak pada

⁷ Pidato Syamsuddin (Kepala UPT SMKN 1 Bone), Bone, Watampone, 6 Maret 2025.

kegiatan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam dengan bukti dan fakta empiris yang berkenaan dengan Kebijakan Sekolah dan Peran Kolaborasi Guru PAI di UPT SMKN 1 Bone untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa, dengan judul tesis: “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DAN PERAN KOLABORASI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA SISWA PROGRAM KEAHLIAN PEMASARAN DI UPT SMKN 1 BONE”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka pokok masalah tersebut diuraikan dalam tiga sub masalah pokok yang akan memandu penelitian dalam tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone?
2. Bagaimana peran kolaborasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone?
3. Bagaimana dampak kebijakan sekolah dan peran kolaborasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone?

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai adalah mengeksplorasi implementasi kebijakan sekolah dan peran kolaborasi guru dalam internalisasi nilai akhlak siswa program keahlian pemasaran di SMKN 1 Bone. Namun, jika berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuannya antara lain:

1. Mengidentifikasi bentuk kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone.
2. Mengeksplorasi peran kolaborasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone.
3. Mendeskripsikan dampak kebijakan sekolah dan peran kolaborasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa Program Keahlian Pemasaran UPT SMKN 1 Bone.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua di antaranya adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan kejuruan (SMK), implementasi kebijakan pendidikan, dan pendidikan karakter/akhlak. Penelitian ini juga berpotensi untuk mengembangkan atau menguji model teoritis baru yang menjelaskan secara komprehensif keterkaitan dan pengaruh antara kebijakan sekolah, kolaborasi guru PAI (dengan guru lain/pihak sekolah), dan efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak pada konteks siswa kejuruan (pemasaran).

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi universitas, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti terkait tema yang sama. Serta, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori Implementasi Kebijakan Pendidikan dan teori internalisasi nilai, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan dan pendidikan agama Islam.

- b. Bagi sekolah, dengan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi internalisasi nilai, sekolah dapat merumuskan kebijakan sekolah termasuk di dalamnya adalah program-program yang lebih efektif untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak bisnis syariah yang tinggi, sehingga meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja.
- c. Bagi guru, Penelitian ini akan mengidentifikasi model kolaborasi yang berhasil antara Guru PAI dan Guru Program Keahlian Pemasaran. Hal ini dapat menjadi panduan bagi guru-guru lain untuk membangun sinergi yang lebih baik dalam mengintegrasikan *soft skills* dan nilai-nilai akhlak ke dalam mata pelajaran kejuruan.
- d. Bagi siswa/ peserta didik, selain *hard skills* kejuruan, siswa akan mengembangkan *soft skills* berupa etos kerja berbasis spiritual dan moral yang akan sangat relevan dan dicari oleh industri.

E. Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap memasuki dunia industri.⁸ Kurikulum SMK, khususnya Program Keahlian Pemasaran, difokuskan pada penguasaan kompetensi teknis agar lulusan dapat bersaing secara nasional. Namun, orientasi yang sangat kuat pada aspek vokasional dan keterampilan teknis sering kali menimbulkan kekosongan dalam pembinaan etika dan karakter, padahal degradasi moral dan tantangan etika dalam praktik bisnis modern (seperti praktik tidak jujur, penipuan, atau eksploitasi) merupakan isu krusial.

Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi hal penting, berfungsi sebagai benteng spiritual dan pedoman moral bagi siswa yang akan

⁸ Dendi Agustian, Amelda Amarta, and Siswo Wardoyo, "Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri" 7, no. 3 (2024): 1373–82.

berinteraksi langsung dengan sistem ekonomi dan pasar.⁹ Keberhasilan internalisasi nilai di lingkungan SMK tidak lagi cukup hanya melalui mata 9esame9io Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat kognitif semata. Nilai-nilai akhlak harus diintegrasikan di seluruh aspek lingkungan sekolah dan masyarakatnya, termasuk diinternalisasikan secara kontekstual ke dalam mata 9esame9io PAI, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yaitu pada saat siswa mempraktikkan transaksi, negosiasi, dan pelayanan pelanggan.¹⁰ Penelitian ini hadir untuk menguji secara 9esame9ion dan sistematis dua variabel utama yaitu kebijakan sekolah dan peran kolaborasi guru PAI. Adapun nilai akhlak yang menjadi fokus adalah Akhlak kepada Makhluk (*Hablum minannas*), yaitu nilai-nilai yang mengatur hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya, seperti saling menghormati, jujur, adil, tanggung jawab, dan tolong menolong.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua variabel penentu utama yang bekerja secara sinergis dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak yakni, kebijakan sekolah dan peran kolaborasi guru PAI dengan lintas pihak. Kebijakan sekolah diartikan sebagai seperangkat peraturan formal, rencana kurikulum, yang ditetapkan oleh pimpinan tertinggi sekolah (Kepala Sekolah) dengan tujuan mengarahkan seluruh kegiatan sekolah.¹¹ Dalam penelitian ini akan bergerak untuk memaknai kebijakan secara utuh yang sejalan dengan teori kebijakan Harold d. Lasswell yang menyatakan bhwa kebijakan harus bersifat multidisipliner dan bertujuan mencapai nilai-nilai sosial.¹²

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai akhlak, kebijakan Sekolah berfungsi sebagai payung hukum yang mentransformasikan tujuan 9esame9io menjadi aksi

⁹ Rahmati, Robingatin, and Agus Setiawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas" 4 (2023): 99–113.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Cetakan IV (Bandung: CV DIPONEGORO, 1993).

¹¹ Abdul Halik , *Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru*, N.D.

¹² Rahmawati, *Kebijakan Publik*, ed. Annida Muthi'ah, Cet. 1 (Yayasan Putra Adi Dharma, 2025).

institusional yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan peran kolaborasi Guru PAI menjadi penggerak dan merealisasikan kegiatan di lapangan.

Keterlibatan kebijakan Sekolah ini adalah kunci untuk mengatasi hambatan *10esame10ion*, memastikan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak bukan hanya inisiatif personal Guru PAI, melainkan mandat resmi sekolah yang mengikat Guru dan pihak manajemen lainnya untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, kebijakan menciptakan sistem pertanggungjawaban (*accountability system*) untuk pembentukan karakter.

Peraturan dan tata tertib yang diterapkan di SMKN 1 Bone pada dasarnya merupakan instrumen untuk mewujudkan cita-cita besar sekolah. Setiap disiplin dan tata tertib mengarahkan siswa agar memiliki karakter dan kompetensi yang dibutuhkan. Cita-cita besar tersebut tertuang jelas dalam Visi sekolah, yaitu gambaran ideal mengenai profil lulusan yang ingin dicapai di masa depan. Visi UPT SMKN 1 Bone adalah “Terwujudnya Generasi yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Terampil dan Berdaya Saing”. Misinya meliputi penyelenggaraan pembiasaan beribadah, pembiasaan sikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), menumbuhkan kedisiplinan, melaksanakan pembelajaran efektif, mengembangkan kreativitas siswa, meningkatkan kompetensi melalui uji kompetensi dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mempersiapkan lulusan agar siap memasuki dunia kerja.¹³

Tak hanya berkenaan dengan peraturan dan tata tertib, di UPT SMKN 1 Bone juga memiliki beberapa program yang berkenaan pada internalisasi nilai-nilai akhlak. Jika kebijakan sekolah adalah landasan formal, maka peran kolaborasi Guru PAI merupakan sumber mekanisme praktis di lapangan. Kolaborasi ini didefinisikan sebagai keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.¹⁴ Dengan adanya peran kolaborasi

¹³ “SMKN 1 Bone,” smkn 1 bone, n.d., smkn1bone.sch.id.

¹⁴ Mz, “Penggunaan Strategi Kolaboratif pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik kelas VI di UPT SD Negeri 3 Pinrang.”

diharapkan mampu menciptakan nilai-nilai akhlak yang spesifik dan relevan dengan kompetensi Pemasaran. Kolaborasi yang ada tak hanya antar guru saja, melainkan kolaborasi dengan pihak luar seperti dukungan dan sprit orang tua di dalam lingkungan keluarga peserta didik maupun Lembaga atau peran tokoh masyarakat terkait.

Kolaborasi lintas pihak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang menenkankan bahwa pembentukan karakter khususnya nilai-nilai akhlak memerlukan sinergi berbagai pemangku kepentingan. Hal tersebut dibuktikan pada Modul Pembelajaran Guru PAI di SMKN 1 Bone, yang di dalamnya memuat sebuah kemitraan pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaborasi. Guru PAI menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, antara lain: guru Mata Pelajaran pada lintas 11esame11io lain, guru BK, Orang tua/wali, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal yang terlibat.

Adanya kolaborasi guru PAI ini menunjukkan bahwa Guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian integrator nilai. Dalam kerangka pikir ini, kemitraan atau kolaborasi tersebut juga menjadi fokus utama, yang menjadi jembatan kebijakan sekolah. Kolaborasi ini memastikan bahwa ajaran nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diimplementasikan secara kontekstual dan konsisten (melalui kolaborasi orang tua/wali dan guru lintas bidang), sehingga nantinya mampu menghasilkan output siswa SMK yang kompeten, berakhlak, dan siap secara spiritual maupun 11esame11ional.

Internalisi nilai merujuk pada proses menanamkan dan menyatukan nilai-nilai ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Menurut Muhaimin (2012) bahwa tahap internalisasi nilai meliputi tiga hal yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.¹⁵ Berkenaan dengan hal tersebut, Muhaimin

¹⁵ Subar Jumanto, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini” 6, no. 2 (2020): 42–46.

menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan yakni, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹⁶

Adapun nilai akhlak yang dimaksudkan adalah nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang kemudian memancar keluar sebagai tindakan dan perilaku secara spontan dan mudah, tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam¹⁷. Ibn Miskawaih (W. 421 H/ 1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka secara singkat menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Nilai akhlak menjadi sebuah elemen penting dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai akhlak adalah hal yang sangat berkaitan erat. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak. Sehingga, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹⁹ Akhlak sesama manusia dapat ditunjukkan dari beberapa bentuk seperti, saling menghormati, saling melindungi, dan saling peduli, tanggung jawab, jujur, adil, dan tolong menolong.²⁰

Nilai-nilai akhlak tersebut tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran,

¹⁶ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," no. 1 (2022): 45–55.

¹⁷ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, ed. Moh Nasruddin, Cetakan ke (PT. Nasya Expanding Management, 2021).

¹⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 2023.

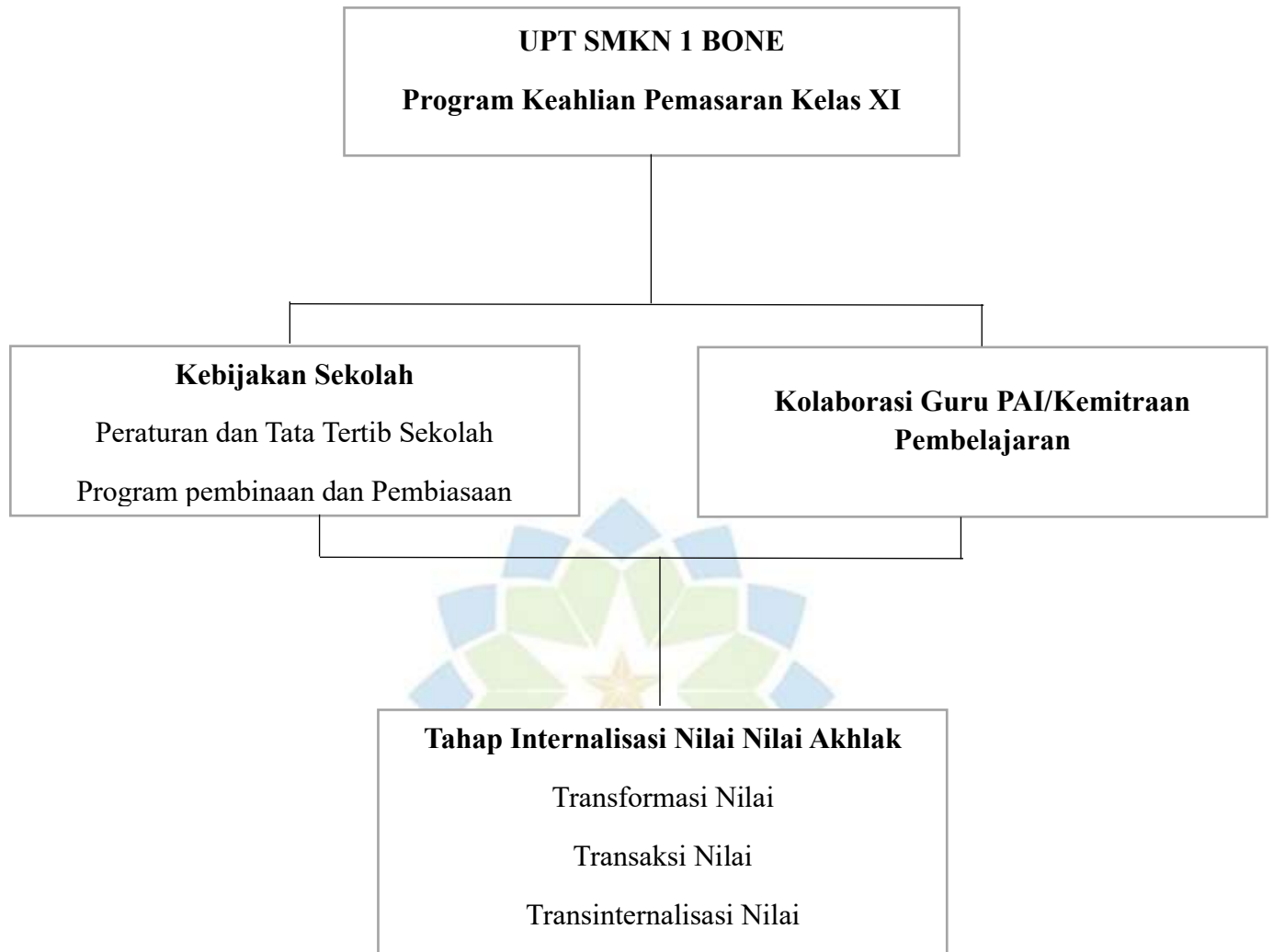
¹⁹ Sesady.

²⁰ Sesady.

baik di dalam maupun di luar kelas. Proses internalisasi yang berlangsung secara konsisten akan mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi fondasi yang esensial dalam membentuk generasi yang berakarakter, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Pengamatan terhadap nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan sebuah indikator yang jelas, untuk menjamin kejelasan penelitian. Setiap nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan harus memiliki serangkaian indikator perilaku yang spesifik dan dapat diamati. Indikator ini berfungsi sebagai kerangka kerja empiris yang memandu peneliti dalam mengidentifikasi nilai-nilai akhlak di lapangan. Tabel di bawah ini menyajikan indikator operasional untuk nilai akhlak, yakni saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga dan saling peduli, tanggung jawab, jujur, adil, dan tolong menolong yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam pengumpulan data dan analisis penelitian ini. Setiap indikator dirancang untuk menangkap esensi perilaku dari nilai akhlak terkait, agar memungkinkan penelusuran nilai yang sistematis dan objektif.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran yang telah dipaparkan secara naratif di atas, maka akan disajikan dalam bentuk gambar alur. Gambar alur ini bertujuan untuk memberikan gambar visual yang komprehensif mengenai sinergi antara kebijakan sekolah, peran kolaborasi guru PAI, dan internalisasi nilai-nilai akhlak.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir